
**Peningkatan Kemandirian Taman Pendidikan Al-Quran Bani Yasin
Melalui Penguatan Tata Kelola Manajemen Dan Perancangan
Kurikulum Berkarakter**

Maris Kurniawati¹, Rita Indah Mustikowati², Chandra Sundaygara³

^{1,2,3} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Rita Indah Mustikowati

E-mail: ritaindah@unikama.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama sangat diperlukan dalam menanamkan ajaran akhlak, moral, nilai-nilai, dan karakter yang menjadi landasan mengatasi krisis spiritual dan kepribadian sebagai akibat dari pesatnya arus globalisasi dan kemajuan iptek. Pendidikan agama tersebut banyak dilaksanakan dalam bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan pendidikan berbasis kemasyarakatan, sering diselenggarakan di kalangan masyarakat. Dalam perkembangan TPQ Bani Yasin selama ini, terdapat beberapa permasalahan yang belum teratasi dengan baik. Berdasarkan hasil diskusi bersama mitra, prioritas permasalahan yang perlu diatasi antara lain: 1. Penguatan Tata Kelola Manajemen dan Administrasi (a. Mendaftarkan TPQ Bani Yasin secara resmi sehingga dapat memiliki nomor statistik TPQ dari Kemenag; b. Melakukan workshop penyusunan kelengkapan administrasi dan sekaligus memberikan bantuan printer pada mitra untuk mencetak kelengkapan administrasi). 2. Lingkup Pembelajaran dan pengajaran (a. Melakukan workshop tentang implementasi model pembelajaran problem solving dalam kegiatan belajar mengajar TPQ; b. Melakukan workshop manajemen pengelolaan kelas di TPQ. 3. Sarpras dan Infrastruktur (a. Menyediakan sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar berupa papan tulis/whiteboard, penghapus, dan spidol; b. Alat musik hadrah al Banjari berupa jidor dan keprak). Mitra dan peserta workshop mengaku senang dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

Kata kunci: Taman Pendidikan Al-Quran, Kemandirian TPQ, Tata Kelola Manajemen, TPQ Bani Yasin

Abstract

Religious education is highly necessary for instilling moral values, ethics, and character as the foundation for addressing spiritual and personal crises resulting from the rapid flow of globalization and scientific and technological advancements. Religious education is often implemented in the form of community-based education. The Quran Education Park (TPQ) is a community-based educational institution that is frequently organized within the community. In the development of TPQ Bani Yasin thus far, there are several unresolved issues. Based on discussions with our partners, the priority issues that need to be addressed include: 1. Strengthening Management and Administrative Governance a. Officially registering TPQ Bani Yasin to obtain a TPQ statistical number from the Ministry of Religious Affairs. b. Conducting workshops to develop administrative requirements and providing printers to partners for printing administrative documents. 2. Scope of Learning and Teaching a. Organizing workshops on the implementation of problem-solving learning models in TPQ's teaching and learning activities. b. Conducting workshops on classroom management in TPQ. 3. Facilities and Infrastructure a. Providing teaching aids such as whiteboards, erasers, and markers to support teaching and learning activities. b. Providing traditional musical instruments like jidor and keprak for the Banjari ensemble. Our partners and workshop participants expressed their satisfaction with the community engagement activities carried out by the service team from PGRI Kanjuruhan University in Malang.

Keywords : Quran Education Park, Independence of TPQ, Management Government, TPQ Bani Yasin

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, tetapi di sisi lain membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian. Guna menghadapi tantangan tersebut, maka pendidikan agama menjadi sangat penting karena dalam pembelajaran agama menanamkan ajaran-ajaran moral yang merupakan landasan bagi anak-anak sebagai generasi penerus, sehingga mereka memahami adab dalam berperilaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak-anak yaitu melalui pendidikan yang berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat ini pada umumnya berdasarkan kekhasan sosial, budaya, agama, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan di lingkungan masyarakat itu sendiri.

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan salah satu pendidikan berbasis masyarakat yang sering dijumpai dan diselenggarakan di kalangan masyarakat. TPQ Bani Yasin diselenggarakan di Mushola Bani Yasin berlokasi di Jalan Mayjen Sungkono RT 02 RW 05 Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang, tepatnya di sebelah timur Kota Malang. Di wilayah Jalan Mayjen Sungkono khususnya di sekitar TPQ Bani Yasin ini terdapat kurang lebih 125 Kepala Keluarga (KK), memiliki karakteristik nilai kebudayaan yang regius. TPQ Bani Yasin sebagai suatu wadah pembelajaran yang dikhususkan untuk anak-anak bisa menjadi wadah untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Di TPQ ini anak-anak mengembangkan diri dalam hal membaca Al-Quran, menghafal Surat-surat Al-Quran, belajar kesenian banjari dan kegiatan keagamaan lainnya. TPQ Bani Yasin berdiri sejak tahun 2010 dan diberi nama sesuai dengan tempatnya yaitu Mushola Bani Yasin. TPQ Bani Yasin pertama didirikan oleh salah satu ustadz, beliau bernama Bapak Ust. Ahmad Fauzi, S.Hum yang memiliki visi dan misi untuk mengembangkan potensi anak-anak sekitar mushola dan memberantas buta huruf Al-Quran. Bapak Ust. Ahmad Fauzi, S.Hum hingga saat ini sangat inten dalam mengembangkan TPQ Bani Yasin dan selanjutnya beliau yang berperan sebagai mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini.

Anak-anak yang belajar di TPQ Bani Yasin sebagian besar berasal dari anak-anak yang berdomisili di sekitar TPQ Bani Yasin. Siswa atau santri yang mengaji di TPQ Bani Yasin berjumlah 53 orang. Pola pendidikan di TPQ Bani Yasin terbagi atas beberapa kelas atau jilid. Ustadz-ustadzah memiliki kompetensi beragam, yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3. TPQ Bani Yasin sesungguhnya telah berdiri hampir 12 tahun, akan tetapi hingga saat ini belum memiliki Nomor Statistik atau terdaftar secara resmi di Dinas Kementerian Agama (Kemenag) Kota Malang. Menurut Bapak Ust. Ahmad Fauzi, S.Hum selaku Kepala TPQ dan mitra dalam kegiatan PKM ini kendala yang dihadapi adalah proses pendirian yayasan yang belum tuntas karena pengajuan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang masih terkendala dalam proses pengajuannya. Kendala pengajuan NPWP adalah pengajuan dengan sistem online yang belum banyak dipahami oleh pengurus TPQ.

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di TPQ Bani Yasin menggunakan metode Yanbu'a diadopsi dari metode yang ditulis oleh KH. Arwani Amin yang berasal dari pondok pesantren di Kudus Jawa Tengah [2]. TPQ Bani Yasin dengan metode Yanbu'a telah berhasil meluluskan dan melakukan satu kali wisuda santri. Meskipun demikian Bapak Ust. Ahmad Fauzi, S.Hum mengakui bahwa TPQ Bani Yasin masih belum memiliki konsep kurikulum TPQ terstandar dari Kemenag. Kurikulum pendidikan sesungguhnya akan lebih mengarahkan pada kegiatan KBM di TPQ lebih terstruktur dalam capaian kompetensi lulusan santri. Standar kompetensi lulusan juga dapat diketahui dengan jelas melalui proses pelaporan yang tertuang dalam raport santri setiap semester.

Kendala lain yang masih dihadapi dalam manajemen kegiatan belajar mengajar adalah belum tertatanya matrik pembelajaran TPQ meskipun sudah ada sistem pembagian kelas / jilid dalam proses KBM di TPQ Bani Yasin. Kegiatan ujian semester sudah ada tapi belum secara rutin dilaksanakan. Wacana ke depan TPQ Bani Yasin akan mempersiapkan raport semester untuk santri guna

memberikan laporan perkembangan pendidikan pada wali santri. Salah satu kendala yang menyebabkan belum maksimalnya manajemen operasional TPQ Bani Yasin adalah kurangnya rasio Ustadz-Ustadzah dan santri, sehingga TPQ kekurangan tenaga untuk melaksanakan proses manajemen KBM dengan baik. Hal ini berdampak pada seringnya santri membolos mengaji karena kurangnya pengawasan dari Ustadz/Ustadzah Manajemen operasional dan administrasi pendidikan di TPQ Bani Yasin juga belum dilaksanakan secara optimal. Kelengkapan administrasi seperti buku induk, buku tamu, presensi ustadz, presensi santri, buku keuangan dan kelengkapan administrasi yang lain belum seluruhnya tersedia di TPQ. Menurut mitra Bapak Ust. Ahmad Fauzi, S.Hum baru memiliki buku induk, presensi ustadz-ustadzah, dan buku keuangan. Buku keuangan yang dimaksud juga masih dipegang oleh pihak wali santri. Berdasarkan standart dari Kemenag ada 18 buku administrasi yang seharusnya tersedia untuk manajemen pengelolaan TPQ. Pihak manajemen TPQ berharap dapat mendesain dan mencetak sendiri kelengkapan administrasi yang diperlukan, tetapi alat printer belum dimiliki pihak TPQ. Selama ini cetak kelengkapan administrasi dibantu oleh wali santri dan paguyuban wali santri. Beberapa infrastruktur yang dimiliki TPQ Bani Yasin antara lain ruang kelas, perpustakaan, dan ruang ustadz-ustadzah. Keberadaan ruang kelas masih tergabung antara kelas satu dengan yang lain, sehingga apabila ada satu kelas dengan suara lebih dominan maka akan mengganggu kelas yang lain.

Harapan dari pihak pengelola sebenarnya ada penyekatan atau pemisah kelas sehingga kegiatan KBM dapat berjalan lebih baik dan tidak saling terganggu. Kelengkapan kelas seperti papan tulis juga masih terbatas, sehingga papan tulis dimanfaatkan secara bergantian antara satu kelas dengan kelas yang lain. Fasilitas perpustakaan juga masih terkesan kurang baik karena tergabung dengan fasilitas sholat musholla dan jumlah buku yang ada juga sangat minim. Perpustakaan TPQ seharusnya memiliki *space* tersendiri dan jumlah buku penunjang perlu ditambah dengan buku terkini yang menunjang bagi pendidikan di TPQ. dan Sarjana (S1), tetapi secara umum lulusan dari pondok pesantren. Ada 6 (enam) orang ustadz-ustadzah yang mengajar di TPQ Bani Yasin. Para siswa di TPA Bani Yasin banyak menyimpan potensi yang harus terus didukung dan dimotivasi. Salah satu cara mengembangkan potensi anak-anak adalah melakukan penataan ulang dan menambahkan koleksi perpustakaan mini yang nantinya bisa memotivasi anak-anak agar rajin membaca dan bisa belajar ilmu pengetahuan agama lebih dalam. Guna memberikan motivasi pada anak-anak supaya tidak mudah jenuh dalam belajar yaitu dengan selingan kegiatan ekstrakurikuler belajar kesenian Banjari. Kesenian Banjari juga dapat menggali kemampuan anak-anak dalam memainkan alat musik di sebut hadrah sambil melantunkan sholawat nabi. Dengan rangkaian kegiatan di atas maka diharapkan proses belajar mengajar di TPA Bani Yasin tidak membosankan dan dapat mencapai tujuan belajar agama secara maksimal. Tujuan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini antara lain: Membantu menyelesaikan permasalahan mitra terkait lingkup tata kelola manajemen dan administrasi, Membantu menyelesaikan permasalahan mitra terkait lingkup Pembelajaran dan Pengajaran, Membantu menyelesaikan permasalahan mitra terkait lingkup sarana prasarana dan infrastruktur

METODE

Pendampingan terhadap mitra untuk memperoleh informasi terkait pendaftaran TPQ untuk memperoleh nomor statistik. Diskusi, tanya jawab, workshop, pendampingan, monitoring dan evaluasi, menyediakan sarana prasaran penunjang seperti peralatan dan perlengkapan tulis, eralatan musik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk TPQ Bani Yasin telah dilaksanakan dengan beberapa agenda kegiatan antara lain: 1. Lingkup Tata Kelola Manajemen dan Administrasi; 2) Lingkup Pembelajaran dan Pengajaran; dan 3) Lingkup Sarana Prasarana dan infrastruktur.

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan mitra, kegiatan-kegiatan yang terlaksana diuraikan sebagai berikut.

5.1 Lingkup Tata Kelola Manajemen dan Administrasi

Mendaftarkan TPQ Bani Yasin secara resmi pada dinas Kementerian Agama merupakan langkah strategis yang diperlukan TPQ Bani Yasin untuk lebih maju dan berkembang. Pendaftaran secara resmi TPQ pada Dinas Kementerian Agama sehingga memiliki Nomor Statistik Lembaga Pendidikan Islam bertujuan: 1. Meningkatkan tata kelola dan tertib administrasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam; 2. Membedakan antara satu lembaga pendidikan Islam dengan lembaga lainnya; 3. Memudahkan dalam pengelolaan database lembaga Pendidikan Islam; dan 4. Memudahkan dalam pemeriksaan peta lokasi suatu lembaga pendidikan Islam (Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2008).

Saat ini TPQ Bani Yasin telah terdaftar di Dinas Kementerian Agama Kota Malang. TPQ Bani Yasin yang diselenggarakan dengan metode pembelajaran Yanbu'a ini bernama Muassasah Al Maratus Sholihah. TPQ Bani Yasin Muassasah Al Maratus Sholihah, dengan NSPQ: 432235730005 beralamat di Jalan Mayjen Sungkono I No. 44 Buring Kota Malang 65136. NSPQ menunjukkan bahwa TPQ Bani Yasin telah memiliki ijin operasional secara resmi dari pemerintah dalam hal ini Dinas Kementerian Agama Kota Malang.

Setelah TPQ secara resmi telah memiliki ijin operasional, TPQ juga perlu ditunjang dengan manajemen dan administrasi pendidikan yang mendukung. Administrasi pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menunjang operasional pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan buku pedoman penyelenggaraan TPQ yang dikeluarkan oleh Direktorat PD Pontren Dirjen PAIS tahun 2013, kelengkapan administrasi penyelenggaraan TPQ adalah: 1. Buku Induk Santri; 2. Buku Keadaan Guru/Ustadz; 3. Buku Tamu; 4. Buku Agenda; 5. Buku Kegiatan Pendidikan; 6. Buku Inventaris; 7. Buku Pembelian Alat; 8. Daftar Hadir Guru/Ustadz; 9. Buku Harian Kegiatan Kelas; 10. Daftar Hadir Santri; 11. Buku Laporan Keadaan Santri; 12. Buku LEGER; 13. Buku Kas Umum; 14. Buku Pembantu Kas; 15. Form Rapot; dan 16. Form Ijazah. Sedangkan untuk TPQ Bani Yasin baru memiliki buku induk, buku tamu, presensi ustadz, presensi siswa, buku keuangan dan kelengkapan administrasi yang lain. Pihak manajemen TPQ memerlukan alat cetak printer untuk melengkapi beberapa kelengkapan administrasi pendukung TPQ. Pada Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim pengabdian memberikan bantuan alat cetak printer untuk mencetak segala keperluan administrasi penunjang yang diperlukan TPQ



Gambar 1.

Dokumentasi Lingkup Kegiatan Tata kelola manajemen dan administrasi. a. Papan Nama TPQ Bani Yasin lengkap dengan nama dan NSPQnya; b. Serah terima bantuan sarana prasarana printer

5.2 Lingkup Pembelajaran dan Pengajaran

Pada lingkup belajar dan mengajar, para pengajar mengaku belum menguasai *problem solving* dalam proses belajar mengajar. *Problem solving* merupakan model pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa (Putra dan Budiharjo, 2014) atau dalam hal ini lebih tepatnya adalah santri. Ustadz/ustadzah mengaku mengalami banyak kendala saat proses belajar mengajar jilid di kelas sehingga solusi yang dirasakan sesuai adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Pada kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* ustadz/ustadzah lebih berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah diterapkan dengan membagi siswa pada kelompok-kelompok kecil kemudian diarahkan untuk membentuk pasangan dalam menyelesaikan masalah. Langkah-langkah pembelajaran *Problem Solving* meliputi: 1) Klarifikasi masalah, 2) Pengungkapan pendapat, 3) Evaluasi dan Pemilihan, serta 4) Implementasi. Keempat langkah tersebut dipraktikkan pada ustadz/ustadzah TPQ Bani Yasin dalam serangkaian kegiatan workshop. Pada kegiatan workshop dipraktikkan oleh Pemateri Workshop tentang implementasi pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Pembelajaran di TPQ pada ustadz/ustadzah peserta workshop. Selain ustadz/ustadzah TPQ Bani Yasin, workshop juga diikuti oleh ustadz/ustadzah dari TPQ lain di sekitar Kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. Pada kesempatan workshop ini pemateri workshop adalah Ibu Siti Muthomimah, M.Pd dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang telah berpengalaman dalam mengelola TPQ. Pemateri menyampaikan materi tentang Model Problem Solving antara lain: Alur membuka kelas yang disertai dengan contoh memulai klasikal awal dalam pembelajaran TPQ, teknik menyapa santri dalam kelas, teknik klasikan tengah, dan teknik klasikal akhir. Pemateri juga menyampaikan tentang isi materi yang perlu disampaikan pada tiap tahap klasikal kelas.

Workshop lain yang juga dilakukan tentang manajemen pengelolaan kelas. Ustadz/ustadzah mengaku kewalahan saat mengatasi kelas yang ramai dan tidak fokus. Pada workshop ini diberikan tip dan trik untuk mengelola kelas secara efektif dan efisien. Manajemen pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa atau santri saat di kelas selalu berubah, sehingga pengajar atau ustadz harus mampu mengarahkan santri untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan memberikan motivasi santri untuk belajar dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran (Kadri, 2018).

Pada kegiatan workshop disampaikan materi dan contoh tentang pengelolaan kelas. Menurut pemateri Pengelolaan kelas merupakan pengaturan kelas yang diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar santri yang kondusif, efektif, dan menyenangkan sehingga tercipta tujuan pengajaran. Kelas yang kondusif akan tercipta apabila ada tempat belajar dan jelas pembagian kelasnya, akan lebih baik apabila ada ruang khusus atau penyekat tiap kelasnya. Kelas yang efektif akan tercipta apabila dapat mencapai target, hasil, dan tujuan yang diharapkan pada waktu yang telah ditentukan. Kelas yang efektif perlu didukung dengan program pengajaran, tugas mengajar, dan jadwal mengajar yang jelas. Kelas yang menyenangkan tercipta apabila pengajaran yang kreatif dan inovatif agar tidak membosankan, sehingga menambah gairah semangat belajar. Kelas yang menyenangkan perlu didukung dengan kemampuan ustadz/ustadzah dalam menguasai seni pengajaran dan juga selingan penyemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Pemateri juga menyampaikan tentang cara menjadi ustadz/ustadzah bintang 5 dengan kriteria dicintai, dipercaya, disegani, diikuti, dan dikenang. Pada kegiatan workshop juga diulas tentang faktor penghambat dalam pengelolaan kelas, serta dibahas juga tentang upaya yang perlu dilakukan dalam menciptakan dan memelihara suasana belajar yang optimal. Setelah kegiatan workshop peserta mengaku puas dan akan mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran kelas di TPQ masing – masing.



Gambar 2.

Kegiatan workshop Model Pembelajaran Propblem Solving dan Manajemen Pengelolaan Kelas

5.3 Lingkup Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sangat memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas antara lain papan tulis, modul, alat peraga pembelajaran, dan lainnya. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan papan tulis, penghapus, dan spidol karena menurut pengelola TPQ infrastruktur pendukung tersebut masih kurang. Papan tulis yang ada sementara ini masih bergantian antar kelas, sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Papan tulis diperlukan oleh ustadz-ustadzah untuk menuliskan materi pelajaran atau hal lain terkait pembelajaran untuk santri. Menuliskan materi diperlukan untuk memperkuat hasil capaian pembelajaran. Penyampaian materi yang disampaikan secara oral saja hanya melibatkan indra pendengaran, akan tetapi materi yang juga diperkuat dengan penyampaian menggunakan penulisan di papan tulis berarti juga melibatkan indra penglihatan. Siswa selanjutnya menuliskan materi di buku tulis berarti melibatkan indra peraba. Semakin banyak indra yang terlibat dalam proses pembelajaran akan meningkatkan capaian pembelajaran atau persentase materi yang diterima dan direkam oleh siswa. Pada kesempatan ini tim pengabdian memberikan bantuan berupa 3 papan tulis ukuran sedang, 1 papan tulis ukuran besar, dan 4 set spidol-penghapus.



Gambar 3.

Serah Terima bantuan infrastruktur papan tulis pendukung pembelajaran kelas

TPQ juga memiliki ekstrakurikuler kesenian Al Banjari. Kesenian dapat menunjang perkembangan otak anak, sehingga tidak hanya sisi kognitif saja yang berkembang tetapi juga sisi afektif dan psikomotorik siswa juga turut dikembangkan. Di lain pihak dengan pengembangan ekstrakurikuler ini berarti juga turut melestarikan kebudayaan daerah dan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Sholawat yang diiringi dengan irama hadrah. Kesenian hadrah al Banjari juga berpengaruh saat penyebaran agama Islam di Indonesia pada masa Sunan Kalijaga. Kesenian hadrah Al Banjari menjadi media berdakwah di masyarakat. Dakwah dengan menggunakan musik menjadi daya pikat bagi masyarakat untuk lebih mengenal agama Islam. Hingga saat ini musik hadrah al Banjari sering dimainkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan kegiatan hajatan seperti khitanan dan pernikahan (Husniyah & Susanto, 2020). Di TPQ Bani Yasin sendiri, ada alat musik yang kurang dari alat musik al Banjari milik TPQ Bani Yasin, yaitu keprak dan jidor. Tim pengabdian selanjutnya memberikan bantuan kedua alat tersebut untuk melengkapi alat musik milik TPQ. Keprak berfungsi sebagai melodi dan jidor berfungsi sebagai bas. Dengan alat musik Al Banjari yang lebih lengkap maka saat ini alunan musik yang dimainkan oleh santri-santri TPQ Bani Yasin menjadi lebih merdu dan indah.



Gambar 4.

Serah terima bantuan alat musik keprak dan jidor untuk TPQ Bani Yasin

KESIMPULAN

Telah dilaksanakan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu permasalahan yang berkaitan dengan lingkup-lingkup: 1. Lingkup Tata Kelola Manajemen dan Administrasi; 2. Lingkup Pembelajaran dan Pengajaran; dan 3. Lingkup Sarana Prasarana dan Infrastruktur. Mitra dan peserta workshop yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mengaku senang dan akan mengimplementasikan hasil workshop pada kegiatan belajar mengajar di TPQ

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Kanjuruhan Malang dan TPQ Bani Yasin yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Murdianto, Miki, M., & Alaluddin. 2020. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Mudabbir*. 1(2): 109-122.
- Suswoyo. 2017. Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al Qur'an Di TPQ Al Madaniyah Desa Ketenger Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Direktorat Pendidikan Islam. 2008. Buku Panduan Penyusunan Nomor Statistik Lembaga Pendidikan Islam. Departemen Agama RI. Jakarta.
- Putra, F.K.A. & Budiharjo, A.H. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII TKR 1 Pada Mata Pelajaran Sistem Pengapian Konvensional Di SMK Negeri 1 Madiun. *JPTM*. Vol. 02 No. 03: 1-8.
- Kadri. 2018. Pentingnya Pengelolaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1: 39-48.
- Husniyah, N.I. & Susanto, A.A. 2020. Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Program Seni Hadrah Al Banjari. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2: 126-137.